

WEAVING

NETWORKS

in places
of paper
WEAVING
NETWORKS

WEAVING
in places
of paper
Zwischen

of paper
WEAVING
Zwischen
in places

Jatiwangi
drifactory

WEAVING ON paper
in places
NETWORKS

in places

on paper

WEAVING NETWORKS
in places, on paper

contemporary And (C&) is a dynamic platform for reflecting and connecting ideas and discourses on contemporary visual arts from Africa and its Global Diaspora. C& publishes weekly features, columns, reviews, and interviews in English and French on contemporaryand.com. C& América Latina (C& AL) focuses on the connections between Latin America, the Caribbean, and Africa (amlatina.contemporaryand.com). Texts on this platform are published in Portuguese, Spanish, and English. The C& print issues are published twice a year.

CONTEMPORARYAND.COM

#WEARECONTEMPORARYAND

Jatiwangi artFactory

Established in 2005, **Jatiwangi art Factory (Jaf)** is a community that embraces contemporary arts and cultural practices as part of the local life discourse in a rural area. At the beginning of the twentieth century, its clay industry made Jatiwangi the biggest roof-tile producing region in Southeast Asia. A hundred years later, in 2005, using the same clay, Jaf encouraged the people of Jatiwangi to create a collective awareness and identity for their region through arts and cultural activity. In doing so, Jaf tries to cultivate clay with more dignity and to raise the collective happiness of the community.

CONCEPT

C& in conversation with members of the artistic team of documenta fifteen

EDITORIAL TEAM C&

Julia Grosse, Yvette Mutumba, Theresa Sigmund, Mearg Negusse, Olivia Buschey, Jenifer Evans, Seggen Mikael

EDITORIAL TEAM Jatiwangi art Factory

Bunga Siagian, Ismal Muntaha

CONTRIBUTORS

Russel Hlongwane, Gloria Kiconco, Serine Ahefa Mekoun, Yina Jiménez Suriel, Abdul Halik Azeez

TRANSLATION English – Bahasa

Bunga Siagian, Phycita Julinanda, Valencia Winata

TRANSLATION Spanisch – English

Sara Hanaburgh

DESIGN

Arie Syarifuddin

TYPEFACE

ETC Gluten

PRINTING

Gajah Hidup

© authors/photographers

All rights reserved.

While we have endeavored in good faith to obtain from such third parties the rights we believe necessary to include their works, we do not represent or warrant that use of the content displayed will not infringe or violate the rights of third parties.

This very special print issue was funded by ifa (Institut für Auslandsbeziehungen) and the Swiss Arts Council Pro Helvetia.

Selamat membaca terbitan khusus
majalah cetak

#weavingnetworks.

Apa yang berada di tangan anda ini adalah hasil dari perjalanan tekun dan panjang mempertemukan jaringan baru dan menciptakan kegiatan bersama lintas wilayah.

Kami adalah Contemporary And (C&), sebuah platform, yang mengangkat dan menghubungkan kerja-kerja penting multi lapis dari produser budaya dan komunitas diaspora global. Hampir sepuluh tahun, C& secara konstan membangun jejaring dengan berbagai ragam narasi dan perspektif, berbagi pandangan mengenai kisah dan sejarah, pengalaman, dan diskusi sekitar seni visual kontemporer.

Keluaran C& meliputi diskursus dan peristiwa yang terjadi baik di dalam jaringan maupun luar jaringan, atau gabungan keduanya : melalui bahasa. Melalui dunia digital. Melalui pertemuan.

Kami senang telah diundang oleh **documenta 15** untuk mewujudkan sebuah proyek bernama **Weaving Networks: On Paper, in Places**.

Jaringan global adalah landasan dari kerja-kerja kami. Dalam konteks ini, C& bersama dengan empat kolektif anggota lumbung dan penulis-penulis C& membuat empat edisi cetak berbeda yang salah satunya saat ini berada di tangan anda!

Masing-masing penulis C& menghabiskan waktu dengan satu kolektif di dalam konteksnya masing-masing untuk mengalami dan

Welcome to this very special print magazine

#weavingnetworks!

What you find here, is the outcome of a very rich and intense journey bringing together new networks and creating exciting synergies literally across the globe.

We are Contemporary And (C&), a platform, which features and links the important, multilayered work by cultural producers from Africa and the global Diaspora. Since almost ten years, C& is a global, constantly growing network of the most divers voices, sharing (hi-) stories, experiences and debates around contemporary visual art. The C& Cosmos comprises content and events happening online, offline,

and in-between: Through language. Through digitality. Through encounters.

We are thrilled to have been invited by **documenta fifteen** to realise the project **Weaving Networks: On Paper, in Places**. Global networking is the basis of our work. In this context, C&, in collaboration with four collectives of the lumbung and four writers from our C& community created four very different print editions of which you are finally holding one in your hand!

What happened: each C& writer spend time with one collective respectively in their local context to get a sense of their visions, practice, communities and environment. The outcome are four very different and very unique texts reflecting

memahami visi, praktik, komunitas beserta ekosistemnya. Hasilnya adalah empat teks yang unik dan berbeda satu sama lain di dalam merefleksikan pengalamannya masing-masing. Penulis C& Yina Jiménez Suriel dari Republik Dominika mengunjungi Más Arte Más Acción (MAMA) di Bogotá, Kolombia. Gloria Kiconco dari Uganda menghabiskan waktunya dengan The Black Archives di Amsterdam, Belanda. Serine Ahefa Mekoun dari Belgia dan Togo mengunjungi SaSa Art Projects di Phnom Penh di Kamboja, sementara Russel Hlongwane dari Afrika Selatan berkesempatan untuk mengenal praktik Jatiwangi art Factory di Jatiwangi, Indonesia.

Keluaran fisik dari perjumpaan penuh antusiasme di empat tempat berbeda yang telah memperluas jaringan

C& dengan cara yang bermakna ini adalah **empat edisi** cetak yang dirancang dan dicetak oleh keempat kolektif tersebut. Setiap edisi berisi empat teks penulis C& dan sebuah tulisan oleh Abdul Halik Azeez, yang setiap rancangan desainnya memiliki perbedaan tampilan, rasa, dan roh. Bagian terpenting adalah bahwa terbitan ini diedarkan di dalam jaringan lokal keempat komunitas yang terlibat. Hal lainnya, adalah bahwa terbitan ini juga diedarkan di Kassel.

Gagasan untuk mempertalikan jaringan baru dan bermakna di dalam documenta 15 tidak berhenti sampai di situ!

Weaving Networks mulai membangun sinergi baru yang bergairah dan terpaut dengan Para

iii

on this special experience. C& writer Yina Jiménez Suriel from the Dominican Republic travelled to be with Más Arte Más Acción (MAMA) in Bogotá in Colombia. Gloria Kiconco from Uganda spend time with The Black Archives in Amsterdam in the Netherlands. Serine Ahefa Mekoun from Belgium and Togo visited SaSa Art Projects in Phnom Penh in Cambodia whilst Russel Hlongwane from South Africa got to know the collective practice of Jatiwangi Art Factory in Jatiwangi in Indonesia.

The physical result of these different and intense encounters which stretched and expanded our C& networks in a new and beautiful way are four editions designed and printed by the four collectives: While each print edition contains the four texts by our C& writers, and a text

by Halik Abdul Azeez, the layout is very different in terms of look, feel and spirit. The biggest part is being distributed locally within the different communities of the four collectives. A smaller part of the editions is also distributed in Kassel.

And the idea of weaving new, meaningful networks in the frame of this documenta fifteen continues!

Weaving Networks is starting to develop exciting new synergies and interlocks with documenta's **Iumbung of Publishers** as there are many ideas that connect all of us. **The Iumbung of Publishers, a network of 22 independent publishers from around the globe**, is based on shared needs, values, visions, experiences. For five days, they will occupy ruruHaus

Penerbit-Penerbit Lumbung (Lumbung Publishers) documenta melalui berbagai macam gagasan yang menghubungkan kami. Para **Penerbit-Penerbit Lumbung yang merupakan jaringan dari 22 penerbit independen di seluruh dunia**, berlandasan pada kebutuhan, nilai, visi, dan pengalaman yang saling beririsan satu sama lain. Selama lima hari, mereka menempati ruruHaus dan ruang program publik lainnya di documenta 15 dengan tujuan menghubungkan lumbung dengan pemirsa lokal di Kassel beserta ekosistem para anggotanya.

Pertanyaan mengenai tantangan dan kekuatan penerbitan, bentuk peredaran, dan penciptaan secara kolektif adalah topik-topik yang kami diami bersama. Kolaborasi

antara **Weaving Networks** dan Para **Penerbit-Penerbit Lumbung** akan mewujud ke dalam artikel dan karangan khas (feature) di platform the C& (contemporaryand.com) serta melalui pertemuan fisik di Kassel.

Weaving Networks dikembangkan oleh C& dan the ifa (Institut für Auslandsbeziehungen) bersama the Swiss Arts Council Pro Helvetia sebagai kolega kerja. Pro Helvetia juga mendukung Para **Penerbit-Penerbit Lumbung**.

Rasa terima kasih yang besar kepada documenta 15 telah melibatkan kami.

Diterjemahkan oleh Bunga P. Siagian

iv

and other spaces of documenta fifteen's public program in order to link lumbung to the local audiences in Kassel and the ecosystems of the members.

Questions around the challenges and the potential of publishing, forms of distribution and creating collectively are shared topics of both projects. The collaboration between **Weaving Networks** and the **Lumbung of Publishers** will be reflected through features and articles on the C& platform (contemporaryand.com) as well as through physical encounters in Kassel.

Weaving Networks was developed by C& with the ifa (Institut für Auslandsbeziehungen) and the Swiss Arts Council Pro Helvetia as cooperative partners. Pro Helvetia also supports the **Lumbung of Publishers**.

A huge thank you to documenta fifteen for inviting us.

And now let us continue weaving and weaving and weaving...

KONTEN : CONTENTS

v

IMPRINT i IMPRINT

EDITORIAL ii EDITORIAL

KONTEN v CONTENTS

Panduan untuk Kelanjutan
Strategi kebertahanan Kumpulan
Penerbit-Penerbit Lumbung
oleh Abdul Halik Azeez

Terakota Adalah Identitas, Bukan
Sekedar Medium
Russel Hlongwane mengikhtisarkan
Jatiwangi art Factory di Majalengka,
Indonesia

Apa Artinya, "Berhadapan dengan
yang Hitam?"
Hasil ikhtisar Gloria Kiconco terhadap
The Black Archives di Amsterdam,
Belanda

Anda Harus Paham Geografi
Tempat Agar Dapat
Mendalaminya
Hasil ikhtisar Yina Jiménez Suriel
terhadap Más Arte Más Acción di
Pesisir Selatan Kolombia.

#DuniadiDalamKata: 8 kata
tentang dunia Sa Sa Art
Hasil ikhtisar Serine Ahefa Mekoun
di Sa Sa Art Projects di Phnom Penh,
Kamboja

1 Manuals for the Living
Survival strategies from the Lumbung
of Publishers
by Abdul Halik Azeez

8 Terracotta As Identity, Not So
Much a Medium
Russel Hlongwane harvesting at
Jatiwangi art Factory in Jatiwangi,
Indonesia

20 What Do You Mean, "Facing
Blackness"?
Gloria Kiconco harvesting at The
Black Archives in Amsterdam, the
Netherlands

30 You Have to See the Geography
to Be Able to Fly in It
Yina Jiménez Suriel harvesting at Más
Arte Más Acción in Colombia's South
Coast.

38 #AworldInAword: 8 words, into
Sa Sa Art's world
Serine Ahefa Mekoun harvesting at
Sa Sa Art Projects in Phnom Penh,
Cambodia

WEAVING N
NETWORKS S

in places :
'on paper'

Panduan untuk Kelanjutan

Strategi kebertahanan

Kumpulan Penerbit-Penerbit

Lumbung oleh Abdul Halik Azeez

A.K.A. Dean Hutton mengajukan sebuah pertanyaan: "Apakah bersantai dapat menjadi wadah bagi penciptaan sesuatu yang baru dan revolusi, apakah ia mampu menyimpan rekaman sejarah sekaligus mendorong imajinasi kita?" Kumpulan Penerbit-Penerbit Lumbung hendak mengumandangkan jawaban, "iya". Mengambil ruang digital sebagai tempat berkegiatan, Kumpulan Penerbit Lumbung mencita-citakan sebuah wadah bagi penerbit independen dari seluruh dunia agar dapat berkolaborasi dan mendukung satu sama lain.

Manuals for the Living

Survival strategies from the

Lumbung of Publishers

by Abdul Halik Azeez

A.K.A. Dean Hutton asks: "Can relaxation be a site of creation and revolution, capable of both holding an archive and launching us into dreamscapes?" The Lumbung of Publishers wants to answer with a resounding "yes." Currently operating out of a digital living room, the Lumbung of Publishers has ambitious goals for a platform that supports independent publishers from all over the world to collaborate and support each other.

"Lumbung" is an Indonesian term for a rice barn, used here as a metaphor for collectively pooled resources that are then distributed

1

Dalam Bahasa Indonesia, "lumbung" berarti gudang beras. Sebuah metafora yang menggambarkan nilai kolektif pengumpulan hasil panen—yang kemudian disalurkan sesuai dengan kebutuhan para anggotanya. Kami beranggotakan lebih dari dua puluh kolektif seni dan penerbit dari berbagai tempat di dunia. Semua ini mungkin terjadi di era perubahan yang fluktuatif dan menyeruuh, ketika definisi baku sebuah karya seni atau sebuah publikasi mulai ditentang, dan dengung pemikiran-pemikiran yang selama ini tertindas mulai terdengar dari sela-sela retakan penindasan. Dengan konteks ini, kami meretas teknologi komunikasi yang sudah ada—termasuk media kuno seperti buku—untuk mengacak-acak dimensi penciptaan makna yang konvensional.

among stakeholders as needed. We are comprised of more than twenty artistic and publishing collectives and outfits from all over the world. We all seem to have materialized in a time of universal flux, wherein established notions of what constitutes an artwork or publication are being challenged, and long-oppressed forms of thought are seeking to be heard through the cracks beginning to show therein. In this context, we hack existing technologies of communication, in this case something as archaic as the book, to destabilize its expected dimensions of meaning-making.

For instance, Kayfa-Ta, which is based in Cairo and Amman, plays on the everyday "how to" manual. Their work blurs boundaries between

Contohnya, Kayfa-Ta yang berbasis di Kairo dan Amman, mereka bermain-main dengan panduan "tata cara" yang bersifat keseharian. Karyanya mengaburkan batasan antara fakta dan fiksi, instruksi dan intuisi, bahasa teknis dan reflektif. Karya-karya yang dihasilkan oleh sekelompok seniman dan penulis seperti *How to Love a Homeland*, *How to Know What's Really Happening*, dan *How to Imitate the Sound of the Shore Using Two Hands and a Carpet* memberi tawaran baru dalam mengimajinasikan ulang hubungan kita dengan isu-isu seperti trauma generasi, nasionalisme, dan lingkungan media yang hegemonik. Sebuah penerbit yang bernama Marjin Kiri fokus mempublikasikan pemikiran kiri di Indonesia, sebuah negara yang telah secara historis dan sistematis menghapus pemikiran

tersebut. Proses penerjemahan tidak hanya merupakan kerja lintas bahasa namun juga lintas konteks pemahaman, dengan demikian mereka menghadapi suatu tugas yang menantang, yaitu mengarusutamakan karya-karya akademis. Salah satu cara lain yang mereka tempuh untuk memperkenalkan pemikiran kiri adalah dengan juga menjelajahi karya fiksi, di mana mereka banyak menerjemahkan karya-karya penulis dari Global South.

Seperti anggota lainnya di Lumbung, sebuah penerbitan dari Uruguay yang bernama Microutopias menganggap bentuk dan konten karya sama-sama penting bagi mereka, penerbitan adalah "aksi reflektif atas aktivisme grafis." Dengan mendorong kita untuk hidup

fact and fiction, instruction and intuition, technical speak and reflection. In titles such as *How to Love a Homeland*, *How to Know What's Really Happening*, and *How to Imitate the Sound of the Shore Using Two Hands and a Carpet*, a coterie of artists and writers offer ways to re-imagine our relationships to forces such as generational trauma, nationalism, and hegemonic media environments. In Indonesia, Marjin Kiri is dedicated to propagating leftist thought in a context where it has been historically and systematically erased. Working through translation not only across language but also across levels of understanding, they have the challenging task of mainstreaming academic work. This they do by also working with fiction, often translating other writers from the

Global South into their offerings.

Like many others in the Lumbung, the Uruguayan publisher Microutopias considers form to be as important as content – publishing to them is "a reflective act of graphic activism." Encouraging slowness and contemplation, their book forms provide a portal into decolonized, indigenous ways of knowing. Each work has its own special constellation of elements that must be allowed to emerge in its own format, making each unique in shape, size, and constituent materials.

Such care and attention increases the creative intensity of the task as well as its logistical complexity and expense. Self-publishing non-commercial content is difficult

3

lambat dan merenung, bentuk buku karya mereka berfungsi sebagai pintu masuk ke pengetahuan lokal dan terdekolonialisasi. Setiap karya mempunyai tatanan elemen yang spesial ketika ia muncul dengan formatnya sendiri-sendiri. Hal tersebut membuat terbitan menjadi unik dari segi bentuk, ukuran, dan konstituen material.

Kepedulian dan sikap seperti itu menambah intensitas kreatifitas pekerjaan, serta kompleksitas logistik dan biaya pengeluarannya. Menerbitkan konten non-komersial secara independen adalah hal yang sulit dan cenderung kurang diapresiasi. Bergerak di luar jalur industri penerbitan skala besar membuat kami berjarak dengan model penghematan anggaran, infrastruktur pemasaran,

dan pembaca yang tersedia. Namun, kehadiran kerja-kerja penerbitan independen seperti ini menjadi semakin krusial di zaman sekarang, ketika media yang terglobalisasi menyamaratakan dan menyederhanakan cara produksi pengetahuan—ketika kita lebih didorong untuk membenci ketimbang memupuk harapan, memecah belah ketimbang refleksi. Kumpulan Penerbit-Penerbit Lumbung bergabung dengan satu tujuan yang sama, yaitu merespon beban kolektif: menginisiasi sebuah lumbung yang diisi dengan kepedulian, dukungan, penyaluran, dan sistem keuangan yang mampu menopang dan mengembangkan kerja anggota-anggotanya.

and often thankless work. Working outside the cookie-cutter publishing industry denies us economies of scale, marketing infrastructure, and a ready audience. Yet the work of independent publishers is more important than ever when ways of knowing are being flattened and simplified in a globalized media environment more conducive to hate than hope, to division than reflection. The Lumbung of Publishers comes together with the ultimate task of tackling this collective burden: to initiate a rice barn of care, support, distribution, and finance that can sustain and grow the work of its members.

At documenta fifteen, the digital living room will transform into a physical one. And as the Lumbung's current discussion on how to use

that time and space materializes, it might see discussion and reading groups, book fairs, sharing of experiences and expertise as well as other public-facing activities. It will publish its first Manual for the Living, a strategic manual sharing the tacit knowledge of the Lumbung members on how to survive sustainably. In between these structures, it will no doubt enact forms of "spontaneous sociality" (to borrow from Fred Moten and Stefano Harney), hangouts, chill-outs, and cook-outs that will result in mutual understanding, respect, and friendship—the most crucial elements of sustained collective work.

Di documenta ke-15, ruang digital tempat kami berkegiatan menjelma menjadi ruang fisik. Sesuai dengan pembahasan di Lumbung-terkait dengan bagaimana cara memanfaatkan waktu dan ruang yang mewujud, akan ada acara diskusi dan membaca bersama, pekan raya buku, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta kegiatan publik lainnya. Untuk pertama kalinya, Lumbung akan menerbitkan Panduan untuk Kelanjutan, sebuah panduan strategis di mana anggota Lumbung saling berbagi pengetahuan implisit mereka tentang kebertahanan. Di tengah-tengah susunan kerja tersebut, pastinya akan muncul bentuk-bentuk "kebersamaan spontan" (istilah ini dipinjam dari Fred Moten dan Stefano Harney), nongkrong, bersantai, dan

masak-masak yang menciptakan pemahaman terhadap satu sama lain, sikap hormat, dan pertemanan-elemen yang paling penting dari keberlanjutan kerja kolektif.

Abdul Halik Azeez adalah seniman visual, peneliti independen dan penulis yang berbasis di Colombo, Sri Lanka. Ia adalah salah satu pendiri kolektif di Sri Lanka yang bernama The Packet—anggota Kumpulan Penerbit-Penerbit Lumbung. Karyanya dapat dilihat di situs abdurhalikazeez.com

Abdul Halik Azeez is a visual artist, independent researcher and writer based in Colombo, Sri Lanka.

He is a founding member of the Sri Lankan collective The Packet, itself a member of the Lumbung of Publishers. More of his work can be seen on his website: abdurhalikazeez.com

(how are we going to sell our book?)

- a) BOOKSTORE POP UP
- b) LUMBUNG KIOS
- c) WALTEKEDING

EXHIBITION OF BOOKS AND PUBLICATION

INTERVENTION
INTERNAL
PERFORMANCE

EXTERNAL WORKSHOP

CREATE AN INSTALLATION/SOMETHING TOGETHER

INTERNAL WORKSHOP

COLLECTIVE/MULTIPLE TRANSLATIONS

BOOK MATERIALIZE
CREATIVE COLLABORATIONS

LACK OF RESOURCES AND BOOK MARKET WITH MALIAN + FRENCH BOOK

100 DAYS OF DOCUMENTA

organize next meeting

SURVEY TO DEFINE DATE+TIME

GET TO KNOW EACH OTHER

SEGUNDA ASAMBLEA

LUMBUNG OF PUBLISHERS



"DINNER & GATHERING"
AROUND ZINES



PRESENTATION

* ABDUL HALIK AZEEZ
(SRI LANKA) / PUBLISHER

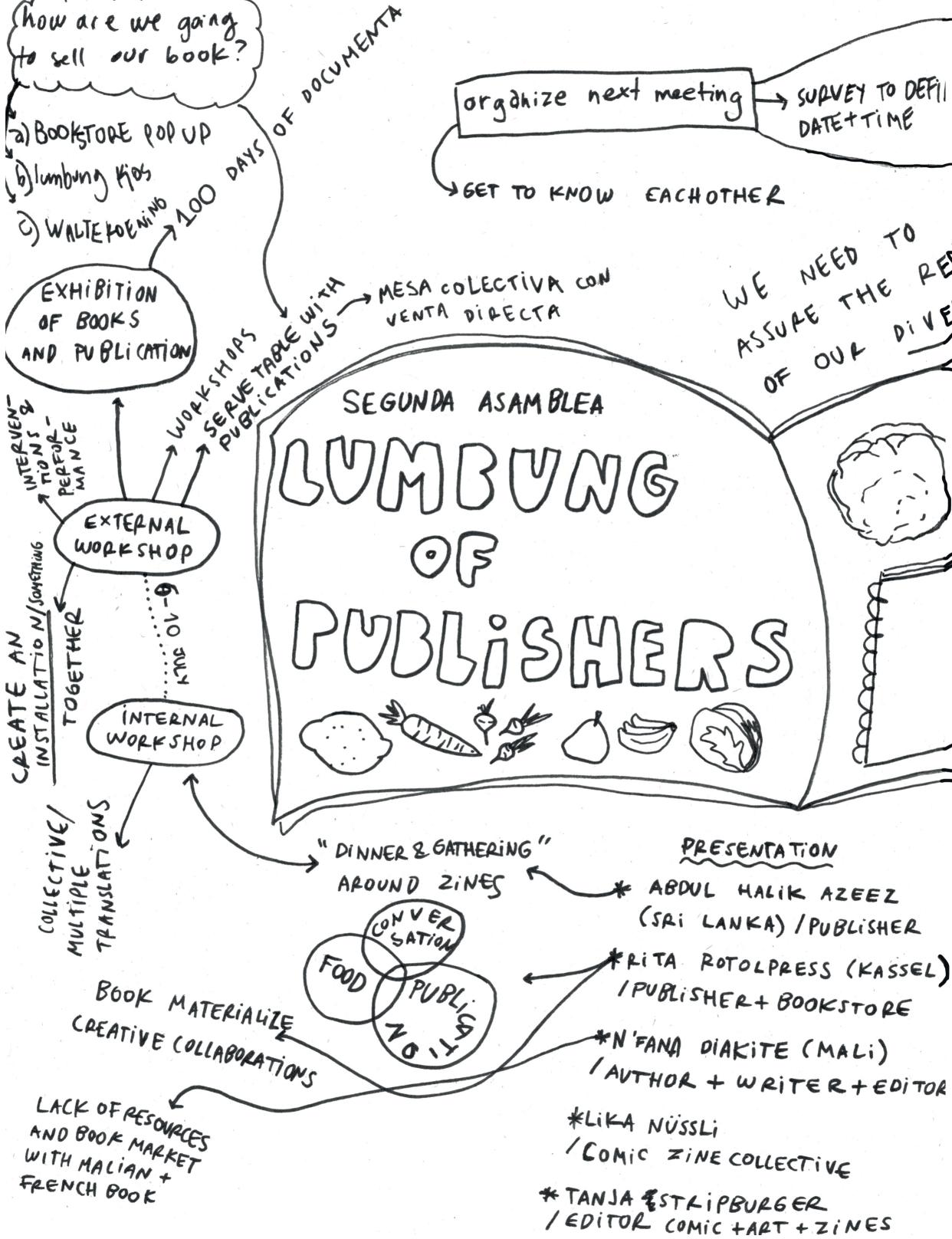
* RITA ROTOLPRESS (KASSEL)
/ PUBLISHER + BOOKSTORE

* N'FANA DIAKITE (MALI)
/ AUTHOR + WRITER + EDITOR

* LIKA NUSSLI
/ COMIC ZINE COLLECTIVE

* TANJA STRIPBURGER
/ EDITOR COMIC + ART + ZINES

WE NEED TO
ASSURE THE RE
OF OUR DIVE



Harvest of the second assembly of the lumbung of publishers.



in places of
learning
networks
engaged
people

Terakota Adalah Identitas, Bukan Sekedar Medium

Russel Hlongwane
mengikhtisarkan Jatiwangi
art Factory di Majalengka,
Indonesia.

Diterjemahkan oleh Bunga P.
Siagian

Russel Hlongwane adalah produser budaya dan konsultan industri kreatif yang tinggal di Durban. Karya-karyanya berkisar pada tegangan antara Warisan/ Modernitas dan Kebudayaan/ Tradisi yang berkaitan erat dengan kehidupan orang-orang kulit hitam. Praktiknya terbentang dari riset kultural, produksi kreatif, desain, dan pengkuratorialan.



Terracotta As Identity, Not So Much a Medium

Russel Hlongwane harvesting
at Jatiwangi art Factory in
Jatiwangi, Indonesia

Russel Hlongwane is a cultural producer and creative industries consultant based in Durban. His work obsesses over tensions in Heritage/Modernity and Culture/Tradition as they apply to Black life. His said practice includes cultural research, creative production, design, and curatorship.

Apa yang menghubungkan seorang penulis dari Durban, Afrika Selatan, dengan sebuah kolektif di Jatiwangi, Indonesia?

Irisannya persis terletak pada kenyataan hidup kami di tengah-tengah wilayah yang berambisi untuk menjadi kota modern namun praktik hidupnya masih tradisional. Namun, yang penting pula adalah bagaimana kami dapat memahami satu sama lain di dalam payung internasionalisme sambil pada saat yang sama mengakar pada lokalitas masing-masing?

Tempat Kami Berada

Praktik artistik saya selalu berhubungan dengan pertanyaan mengenai tradisi, modernitas, budaya, dan warisannya terhadap kehidupan orang-orang kulit hitam di Afrika Selatan. Ada kebutuhan untuk memikirkan kembali hubungan dikotomis rural dan urban melalui struktur pengetahuan dua wilayah tersebut --- dan bagaimana dua hal tersebut membentuk kehidupan warga kulit hitam.

2017 – Football and Art Champion Friendship – Photo by Almanoaka



What might connect a writer from Durban, South Africa, with a collective in Jatiwangi, Indonesia? We both exist within the thrust of big-city ambitions yet operate quite traditionally, but how do we meet each other under the veil of a so-called internationalism while bringing all the nuance of local specificity?

Our place in the worlds

My own artistic practice concerns itself with questions of tradition,

modernity, culture, and heritage as it applies to Black life in South Africa. It often tries to rethink rural and urban dichotomies through the knowledge structures of these two environments—and how they texture Black existence which is often composed of both.

The rural is still understood as a place in need of development, yet to arrive at "modernity." And when the rural is praised, it is often crudely: it is said to still have its traditions in

Wilayah rural masih sering dipahami sebagai tempat yang memerlukan pembangunan, agar menjadi apa yang disebut sebagai 'modern'. Jika ada hal baik yang diingat dari wilayah rural, seringkali merupakan upaya penyederhanaan : bahwa masih ada tradisi asli di sana. Seolah merupakan peradaban yang tak bergerak maju. Tentu saja, pemikiran saya menentang model stereotip seperti itu. Apakah waktu yang saya lewati bersama Jatiwangi art

Factory (Jaf) dapat memperkaya pemikiran saya akan hal tersebut? Bagaimana cara sebuah kolektif di wilayah rural Indonesia berada di dalam jaringan internasional dengan praktik yang mengakar kuat di Majalengka? Ini adalah pintu masuk saya untuk membaca Jaf.

Masyarakat, Seni, dan Tontonan

Dunia seni kontemporer seringkali membangun hubungan yang



2018 – Ceromic Music Festival #3 – Photo by Dian Willyarti

place, untainted. Implying a cultural stasis. Of course, my theory opposes that stereotype. Could my time with Jatiwangi art Factory (Jaf) help me build it? How does a collective in rural Indonesia operate at an international level with its roots firmly in rural Majalengka? This was my point of entry to the work of Jaf.

Society, art, and its spectacle

The world of contemporary art can set up a fraught relationship with

its publics; it has the tendency to make a spectacle of itself to the discomfort of those with whom it attempts to be in dialogue. An extractive vein thus takes from the 'Global South' to appease the aesthetic and cultural appetite of Europe, and over time such artists become aliens to their environments. A place like Jatiwangi could easily slip into this problematic equation given its peri-urban condition.

Surprisingly, Jaf don't seem overly

canggung dengan publik; ada kecenderungan untuk menciptakan tontonan bagi dirinya sendiri, yang membuat tidak nyaman orang-orang yang seharusnya diajak berdialog. Situasi ekstraktif terjadi pada 'Global South' untuk menghasrat selera estetika dan budaya Eropa, yang menyebabkan seniman seperti menjadi alien bagi lingkungannya sendiri. Tempat seperti Jatiwangi dapat dengan mudah terjebak pada situasi pelik seperti itu, utamanya karena letaknya yang peri-urban.

Apa yang menarik adalah, Jaf tidak memikirkan hal tersebut. Meskipun, jawaban mereka memang tidak seketika dapat dipahami. Sebagai titik berangkat, kita perlu bertanya: apa itu Jaf? cukup sulit untuk mendefinisikan keluaran dari praktik-praktik mereka sebagai karya seni semata. Anggota Jaf yang berasal dari



2019 – Terracotta City Declaration – Photo by Prabowo Setyadi

concerned with this risk. Their answer is elusive as much as it is elaborate. As a starting point, we have to ask: what is Jaf? It is hard to define its outputs merely as artworks. And the first members of the outfit remark that they're often described as an art collective when in fact so much more happens within their crucible. Jaf is communion of people making life and meaning through a common interest in each other, the place from which they emerge, and a desired future.

One of the co-founders, Arief Yudi, makes the point that "when we come together, we don't discuss art, we talk family and relations." The family bond spills into the streets of Majalengka where Jaf is known as a catalyst of public imagination. Within seconds, you see how

intuition is the highest currency in the operation.

The members describe the Ceramic Music Festival (CMF) as a process of reaching agreements between scores of people with varied interests. In the frame of this festival the Jatiwangi Pledge is recited to moving effect by thousands of people across the sixteen villages in Jatiwangi district. The CMF is centered around terracotta, for the instruments played by 3000 young people are made of terracotta, and the pledge is a shared commitment towards the land, the identity of Jatiwangi people, and their self-reliance.

Outside of the festival, Jaf has held monthly public meetings with the residents of Jatiwangi since 2008 to speak back to its work.

angkatan awal mengatakan bahwa mereka sering kali disebut sebagai kolektif seni, meskipun pada kenyataannya praktik dan orientasi mereka jauh lebih beragam. Jaf adalah sekumpulan warga yang mengusahakan hidup bermakna di dalam kepentingan bersama, tempat di mana mereka dilahirkan, dan bayangan akan masa depan yang baik.

Salah satu pendiri, Arief Yudi, mengatakan bahwa 'ketika mereka berkumpul, mereka tidak mendiskusikan seni, melainkan berbincang persoalan keluarga dan kekerabatan'. Hubungan keluarga yang kemudian melebar ke ruang publik Majalengka di mana Jaf dikenal sebagai katalis dari imajinasi publik. Tak butuh waktu lama untuk mengenali bagaimana intuisi berperan besar di dalam cara mereka bekerja.

Anggota Jaf menyebut bahwa Ceramic Music Festival (CMF) adalah proses untuk mencapai kesepakatan antar warga dengan kepentingannya masing-masing. Di dalam CMF, ikrar Jatiwangi diucapkan oleh ribuan orang dari 16 desa di Kecamatan Jatiwangi. Festival CMF menggunakan terakota sebagai artikulasi utamanya, berupa instrumen keramik yang dimainkan 3000 orang. Ikrar Jatiwangi itu sendiri berisi janji untuk mengolah tanah dengan bermartabat, tanah yang merupakan identitas dan sumber penghidupan Jatiwangi.

Selain festival, Jaf juga mengelola diskusi bulanan bagi warga Jatiwangi sejak 2008. Forum ini dibayangkan sebagai ruang tukar pikiran—utamanya menitipkan gagasan, untuk memperkuat posisi warga melalui kesepakatan—

This is Jaf's method of refining and strengthening agreements with its publics. Notions of ownership and intellectual property would be impertinent here; what is important is the production and sustenance of a socially engaged practice heavily grounded in its context – although

the rest of the world is welcome to participate in the conversation.

from the ground up

Four pivotal occasions in Jaf's history have shaped their practice.

The stepping down of Suharto, Indonesia's second president, in 1998

was followed by a shift of power from central government towards local government. Around that time

Arief Yudi and Ginggi S. Hasyim started thinking about the role of culture amid this transition. In 2004, Arief returned from Bandung with questions on how to negotiate

the character of a place and enable public participation in that negotiation.

In 2008, they approached the people of Jatiwangi to host an





2021 – Mojolengka Terracotta City Center – Photo by Adhi Setya Disportbud Mojolengka

international delegation of artists for two weeks. The request was that hosts offer a plate of rice to their guest, and if they so wished, a bed. They thought, if the only problem we face is that of a language barrier between hosts and guests, the festival would have been a success. This flurry of activity drew the attention of military and intelligence authorities, as it was the first time that non-Indonesian guests had such presence in Jatiwangi. Jaf saw the need for a public meeting to address concerns. The same meeting has been held monthly ever since, becoming one of Jaf's core tenets – the building of agreements.

Jatiwangi experienced a wave of industrialization, and in 2012 Jaf's stability was threatened as some members resorted to the secure life of factory work. The risk was not

that Jaf would flounder, but that the collective cultivation of a creative life would be aborted – and by extension undermine the social contract that the collective had been trying to build with its public, and place.

After twelve years of pursuits, the idea of the terracotta city began to crystalize and it remains the collective's current preoccupation.

Terracotta as identity, creative economy, and sustainability agenda

The agreements held between Jaf and the people of Jatiwangi are what inform the principles of the terracotta city, and these principles are visualized through the various interventions of Jaf.

kesepakatan yang ditawarkan terkait wilayah Jatiwangi. Di dalam konteks ini, wacana mengenai kepemilikan dan kekayaan intelektual dapat ditunda terlebih dahulu; apa yang penting adalah bagaimana praktik-praktik tersebut mengakar di dalam konteks yang kuat --- meskipun tentu saja jaringan mereka dari luar Jatiwangi dapat terlibat di dalamnya.

Suara Dari Bawah

Terdapat beberapa peristiwa penting di dalam sejarah Jaf yang memiliki pengaruh kuat di dalam praktik mereka. Jatuhnya pemerintahan Soeharto, presiden kedua Indonesia di 1998, diikuti dengan pergeseran kekuasaan yang sebelumnya terpusat pada pemerintah pusat kepada pemerintah-pemerintah lokal. Arief Yudi dan Ginggi S. Hasyim mulai memikirkan peran

kebudayaan di dalam situasi baru tersebut. Pada 2004, Arief kembali pulang ke Jatiwangi setelah sekian lama menetap di Bandung, dengan membawa sebuah pertanyaan; bagaimana peran warga di dalam menegosiasikan keadaan sebuah wilayah.

Pada 2008, untuk pertama kalinya Jaf meminta warga Jatiwangi untuk menjadi tuan rumah dari seniman-seniman internasional selama dua minggu. Apa yang diminta kepada warga sederhana saja, yaitu berbagi makanan dan ruang tidur bagi tamu-tamunya. Pikir mereka, jika kendala utama di antara tuan rumah dan tamunya hanyalah bahasa, maka festival akan berjalan sukses. Aktivitas yang melibatkan orang-orang asing tersebut benar-benar hal yang baru di Jatiwangi, yang kemudian menarik perhatian pihak militer dan intelijen.



2022 – Rampak Genteng, Documenta 15 – Photo by Dawid Majewski



2022 – New Rural Agenda, Documenta 15 – Photo by Dawid Majewski

Jaf kemudian melihat pentingnya sebuah wadah pertemuan warga untuk mendiskusikan berbagai hal. Pertemuan seperti itu yang kemudian terjadi setiap bulan sejak 2008, yang menjadi prinsip utama Jaf --- menciptakan kesepakatan.

Belakangan, Jatiwangi mengalami gelombang industrialisasi. Pada 2012 keberlanjutan Jaf sempat terancam ketika banyak anggotanya terpaksa bekerja di pabrik baru demi memenuhi kebutuhan harianya. Hal itu tidak hanya mempengaruhi eksistensi Jaf sebagai komunitas, namun juga kehidupan kreatif yang selama ini dilakukan secara kolektif, serta kesepakatan-kesepakatan yang berusaha dibangun bersama-sama dengan warga Jatiwangi.

Setelah 12 tahun berproses, gagasan Kota Terakota mewujud dan menjadi salah satu hal yang Jaf kerjakan dengan tekun.

The terracotta city is a proactive response to Jatiwangi's extensive terracotta deposits, which come with the risk of over-extraction.

Jaf's vision is to sustainably reimagine its use, its ecological and commercial value, and what it can do for the identity of Jatiwangi. There may not be a consensus of what the terracotta city looks like just yet, however the values and ideals are firmly placed.

The Terracotta Embassy is a portfolio of "people-to-people" relations carried in the fold of a (terracotta) embassy. The premise is that state-to-state relations are precarious and there ought to be a different exchange among people of this world driven by individuals and not wholly dependent on politicians. Each embassy has its own theme.

Terakota Sebagai Identitas, Ekonomi Yang Kreatif, dan Agenda Keberlanjutan

Kesepakatan yang dibangun antara warga di Jatiwangi membentuk prinsip-prinsip Kota Terakota, dan muncul sebagai visual yang kuat melalui berbagai intervensi di ruang publik yang dipelopori oleh Jaf.

Kota Terakota adalah respon warga terhadap bangkrutnya industri tradisional terakota di tengah industrialisasi modern di Jatiwangi. Apa yang Jaf ajukan adalah mempertahankan pengolahan terakota melalui pembayangan ulang bentuk, guna, nilai komersial, dengan mempertimbangkan nilai-nilai ekologis, dan bagaimana terakota dapat digunakan sebagai identitas dari Jatiwangi. Mungkin belum ada, bahkan tidak ada, sebuah konsensus bentuk dari apa yang

One in Taiwan has foregrounded sustainable economies. One in Switzerland has education as a focus.

The Jaf has also established itself as a key voice in the discussion of a New Rural Agenda, convened by the Museum Tanah dan Pertanian (Museum of Soil and Farming) in Bogor, mobilizing the autonomy of village peoples and their exercise of local knowledges. The agenda tries to think against the erasure of local and sustainable living practices by accelerated capitalism. As Jaf says, "We have a rich local knowledge system and we wish to have the autonomy to put it into practice." At the edge of Jatiwangi is an evolving experiment in this ideology, including an architectural experiment using terracotta in extremely diverse

disebut sebagai Kota Terakota itu sendiri, namun yang terpenting adalah nilai-nilai dan apa yang ideal terhadapnya telah dapat dibayangkan oleh warga.

Proyek Terracota Embassy adalah contoh bagaimana hubungan dan produksi bersama antara warga dengan warga terjadi. Premisnya adalah, ketika hubungan antar negara tidak dapat diandalkan, maka diperlukan sebuah relasi dan pertukaran antara warga, sehingga tidak perlu bergantung sepenuhnya pada politisi. Setiap kedutaan terakota memiliki temanya masing-masing. Taiwan misalnya, fokus pada energi berkelanjutan, sementara Swiss fokus pada pendidikan.

Untuk documenta 15, Jaf menginisiasi New Rural Agenda, yang rangkaian peristiwanya dilaksanakan pertama kali di Museum Tanah dan

Pertanian, Bogor. New Rural Agenda menekankan peran komunitas di pedesaan beserta pengetahuan mereka sebagai satu sistem pengetahuan yang dapat digunakan ketika berbicara mengenai hidup berkelanjutan di tengah akseleksi kapitalisme. Mengutip Jaf, 'kita memiliki sistem pengetahuan lokal, dan yang perlu diupayakan adalah kita dapat mempraktikkannya di dalam keseharian'. Kota Terakota adalah salah satu proyek mereka yang sejalan dengan gagasan tersebut, dengan bereksperimen membuat ragam elemen arsitektur terakota, termasuk menghadirkan kembali teknik membangun dari tradisi Sunda.

Ada juga eksperimen ekonomi dengan mata uang berupa koin berbahan terakota yang menjadi nilai tukar di dalam pasar bulanan Apamart yang diciptakan Jaf. Pasar



2022 – Terracotta Embassy, Documenta 15 – Photo by Prabowo Setyadi

tersebut diisi oleh usaha-usaha kecil hingga menengah lokal. Para perintis usaha lokal ini juga berangkat ke documenta 15 untuk menguji coba pasar dengan sistem yang sama.

Kesimpulan, atau mungkin cita-cita

"kita tinggal di dunia yang sama meskipun berasal dari generasi, bidang pekerjaan, serta ketertarikan dan kepentingan yang berbeda-beda. Apa yang kami lakukan adalah menciptakan titik temu" ujar Jaf. "Misalnya, tentara yang bahasa utamanya adalah berperang, pada saat yang sama merupakan tetangga kami, yang dilakukan kemudian adalah bagaimana dapat bertemu mereka sebagai seorang tetangga?".

Terdapat posisi politik yang jelas untuk menggunakan pengetahuan lokal—yang terbukti berperan besar di dalam kelanjutan umat manusia, di dalam konteks kekinian Jatiwangi, ketika struktur pengetahuan yang dominan berlandaskan pada bentuk-bentuk kehidupan yang destruktif terhadap planet bumi.

Jaf mengakui bahwa istilah yang digunakan bersama tidak dapat menjamin apa-apa, seperti pertemuan bulanan, festival, Terracota Embassy, yang kesemuanya adalah eksperimen spekulatif di dalam mewujudkan apa itu Kota Terakota. "Kami tidak tau akan kalah atau menang di dalam pertarungan ini," kata mereka. "Kami menyadari kerentanan, namun yang pasti kami terus melawan",

ways, following building techniques of the Sundanese tradition, yet another visualisation of the terracotta city.

There is also an economic experiment with Jatiwangi's own terracotta currency, a terracotta coin. It carries value among a small emerging community of start-ups that have joined the Jaf mantle, and that will show their work in Kassel at the forthcoming documenta.

Conclusion, or perhaps projection

"We live in the same world although the generations are different, disciplines and interests are all different, and what we're trying to create here is a sense of mutual compromise," Jaf says. "Give you an example: the soldier understands the language of combat but the soldier is also my neighbor, so how do I meet them as a neighbor?"

There is a clear political position of protecting local knowledges that have sustained humans for centuries, most of which are under threat of erasure by dominant knowledge structures that promote unsustainable forms of living on (as opposed to with) the planet. They seek to build a community academy where even the teacher is a student, or perhaps where everyone is a teacher and the pedagogy is premised on interaction.

They're the first to admit that the terms that hold us together today are not guaranteed, but the monthly meetings, the festival, and the embassies are explorations of the unknown, until a clear image emerges of what the terracotta city is. "We don't know whether we win or lose the fight," they say. "We acknowledge the fragility, but it's clear for us that we fight."

WEAVING *or places* **zut3oeyn**
inc paper

Apa Artinya, "Berhadapan dengan yang Hitam?"

Sebuah ikhtisar oleh Gloria Kiconco terhadap The Black Archives di Amsterdam, Belanda

Diterjemahkan oleh Pychita Julinanda

Gloria Kiconco adalah penyair, esais, pembuat zine asal Uganda yang berbasis di Kampala. Sebagai penulis seni, ia mengkontekstualisasikan seni, memprofil seniman, dan membahas tentang peran dan dampak dari kepenulisan seni.



20

What Do You Mean, "Facing Blackness"?

Gloria Kiconco harvesting
at The Black Archives in
Amsterdam, the Netherlands

Gloria Kiconco is a Ugandan poet, essayist, zine-maker based in Kampala. As an art writer, she contextualizes art, profiles artists, and addresses the role and impact of art writing.

Aku merasa tertekan oleh angin, ketinggian, dan perilaku orang-orang setibaku di Amsterdam. Ada kesenangan tersendiri ketika menjadi orang asing di tempat asing, memang, namun tempat ini terasa terlalu dingin bagi para pendatang.

Aku merasakannya ketika pertama kali berkunjung tahun 2017. Saat The Black Archives (TBA) baru dirintis dan Camille Parker masih berstatus sukarelawan. Waktu itu, aku belum mengenalnya.

Ketika aku kembali pada Mei 2022, ia menyambutku dan mengajakku tur keliling kantor dan arsip. Ia berasal dari Chicago. Ia layaknya elemen angin, selalu hadir ketika dibutuhkan dan lenyap begitu saja ketika ada tugas lain yang memanggil.

TBA adalah ruang, tempat, dan panggung bagi pertemuan. TBA

adalah agen yang fleksibel untuk menghubungkan orang-orang Afro-Suriname dan menyediakan ruang belajar tentang sejarah BIPOC (Black, Indigenous, and People of Color – Kulit Hitam, Masyarakat Adat, dan Orang Kulit Berwarna). Orang-orang yang bekerja di TBA, yang merintisnya, adalah para katalis perubahan.

Mitchell Esajas dan Jessica De Abreu bertemu di Vrije Universiteit Amsterdam, di mana mereka seringkali menjadi satu-satunya orang kulit hitam di ruangan. Mitchell membentuk sebuah serikat mahasiswa kulit hitam, membangunnya bersama-sama dengan Jessica untuk menciptakan ruang bagi orang-orang Afro-Suriname berbagi pengalaman. Perkuliahan selesai, saat itulah mereka perlu membuat ruang mereka sendiri.

21

I'm flattened – by the wind, the altitude, and the general attitude when I land in Amsterdam. It's nice to be no-one in nowhere, but this place blows a particular ice on strangers.

I felt it when I was first here, in 2017. When The Black Archives (TBA) were starting out and when Camille Parker was still a volunteer. By then I didn't know her.

When I returned in May 2022, she received me and gave me a tour of the office and archive. She is from Chicago. Wind is her element, she's present when needed and then gone in a gust to the next task.

TBA is a space, place, and stage of connection. It is a flexible agent that connects Afro-Surinamese people and offers a space of learning about Black and BIPOC

history. The people who work there, who started it, are catalysts of change.

Mitchell Esajas and Jessica De Abreu met at Vrije Universiteit Amsterdam, where they were often the only Black people in the room. Mitchell started a Black students' union, building it up together with Jessica to create a space for Afro-Surinamese people to share what they were experiencing. University had to end, meaning they needed a new space, a room of their own.

TBA took its first tentative steps into existence in 2016 in an autonomous space they occupied for a year before moving out due to gentrification. But their efforts had stimulated a network, helped build a community, among the Afro-Surinamese and Black communities

TBA pertama kali mewujud pada tahun 2016 di sebuah ruang otonom yang mereka tempati selama setahun sebelum mereka harus keluar akibat gentrifikasi. Namun apa yang telah mereka lakukan menjadi pendorong bagi terbangunnya jaringan, komunitas, di antara kelompok orang-orang Afro-Suriname di Amsterdam. Mereka kemudian bertemu dengan Heilbron Bersaudara, yang ayahnya, Waldo Heilbron, adalah orang Suriname dan seorang sosiolog sosial, dan aktif dalam Vereniging Ons Suriname yang didirikan pada 1919. Heilbron Bersaudara dan TBA kemudian membentuk kesepakatan.



in Amsterdam. This is how they met the Brothers Heilbron, whose father, Waldo Heilbron, Surinamese social sociologist, and was active at the Vereniging Ons Suriname, founded in 1919. The Brothers Heilbron and the TBA team struck a deal. TBA could have the organization's space for free if they cleared out the boxes stored there.

"Mitchell always liked to joke that when he first saw the space, he

TBA dipersilakan untuk menempati ruang organisasi tanpa uang sewa jika mereka membersihkan berbagai kardus dan kotak yang disimpan di sana.

"Mitchell suka sekali bergurau, katanya, ketika ia melihat ruangannya pertama kali, dia pikir itu semua [isinya] sampah," celetuk Jessica saat kami sedang duduk-duduk di ambang pintu kantor mereka. Aku di bawah sinar matahari, ia di bayang teduhnya.

Mitchell tak tahu kalau mereka akan membuka kotak-kotak tersebut



thought it was all trash," says Jessica as we sit at the doorway of their office space. Me in the sun, her in the shade.

He didn't know they would open them to find an archive of Dutch Black existence chronicled in texts and objects: including a book with an inscription from Langston Hughes to Hermina, wife and partner to Otto Huiswoud, revolutionaries and activists; a copy of Anton de Kom's landmark 1934 book *We Slaves of Suriname* who they compare to Martin Luther King; and a well

dan menemukan arsip kehidupan orang-orang Belanda kulit hitam yang tercatat dalam teks dan objek: termasuk sebuah buku berisikan tulisan dari Langston Hughes kepada Hermina, istri dan partner Otto Huiswoud, seorang revolusioner dan aktivis; salinan buku tahun 1934 karya Anton de Kom We Slaves of Suriname yang mereka bandingkan dengan Martin Luther King; serta majalah Ebony yang terpelihara dengan baik dengan sampul Martin Luther King Jr. Semuanya terjadi paralel.

Kotak lain berisikan berbagai [objek-objek] kengerian, seperti rantai yang dibuat untuk budak-budak tradisional (chattel slave),



23

memancarkan aura kekejihan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Hanya terasa dalam gemeretak tulang-tulang leluhur kami di ruang-ruang batin kami, tiap kali angin bertiup. Dan angin itu bertiup hampir setiap waktu di Amsterdam. Siapa yang membuatnya? Mengapa? Apa motivasinya?

Seluruh tim mengurus barang-barang tersebut. "Rasanya seperti sedang membongkar diri sendiri saat saya membongkar kotak-kotak ini," ujar Jessica. Dalam mempelajari sejarah mereka sendiri, TBA mulai membangun arsip fisik dan digital untuk orang-orang keturunan



preserved Ebony magazine with Martin Luther King Jr on the cover. Everything was parallel.

Other boxes held delicate horrors like the crafted chains for chattel slaves which exuded a sense of cruelty that can't be described in words. Only felt in the rattle of your ancestors' bones in the spaces within you, whenever the wind blows. And it blows so often here in Amsterdam. Who would make such an object? What motivated them?

The team became caretakers. "It felt like I was unpacking myself as I unpacked these boxes," Jessica says. In learning about their own history,

TBA started building a physical and digital archive for people of African and Surinamese descent, and open to anyone who wanted to learn more.

Richard Weaver is the tech person building the digital archive. The first task he set himself was creating open-source software that could work for their archiving system, which is descriptive, subjective, and collaborative with the community.

He works like an investigator: picking up an object, describing it (size, dimensions, origin), and contextualizing it in within Dutch history and the broader Dutch colonial experiment. The digital

Afrika dan Suriname, dan terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar.

Richard Weaver, di bagian teknologi, membangun arsip digital TBA. Tugas pertama yang ia kerjakan adalah membuat perangkat lunak sumber terbuka (open source software) untuk sistem pengarsipan, yang bersifat deskriptif, subjektif, dan kolaboratif dengan komunitas. Richard bekerja layaknya seorang penyelidik: ia mengambil sebuah objek, mendeskripsikannya (ukuran, dimensi, asal), dan mengontekstualisasikannya ke dalam sejarah Belanda dan eksperimen kolonial Belanda yang lebih luas. Arsip digital ini membuka akses bagi orang-orang di komunitas untuk menambahkan



koreksi dan informasi tambahan. Mereka seringkali juga menyumbang objek dan teks yang mereka temukan sendiri.

Pada malam terakhir, Mitchell mengantarku melewati Little Ghana di Amsterdam Zuidoost. Ia menunjuk sebuah blok apartemen yang pernah dijadikan tempat pemukiman liar (squatter) oleh orang kulit hitam Belanda pada tahun 1970-an agar mereka tidak terusir akibat keinginan orang-orang untuk menyingkirkan orang Afro-Suriname. Ibu Jessica adalah salah satu penghuni liar pada waktu itu, tetapi ia tidak menganggap dirinya sebagai seorang aktivis.



24

archive allows people from the community to submit corrections and additional information. They often donate objects and texts of their own finding.

On my final evening, Mitchell drives me past Little Ghana in Amsterdam Zuidoost. He points out an apartment block squatted by Black Dutch people in the 1970s so they wouldn't be pushed out by a desire to keep the Afro-Surinamese at a distance. Jessica's mother was one of these squatters, but she didn't see herself as an activist.

We drive in intermittent silence. I ask what Mitchell thought happened

between now and the generation before us. Why does it feel like we are starting from square one? He responds with a question. Perhaps

the disillusionment with pan-Africanism took the wind out of their sails? Had physical violence made people think twice? I relate. Uganda would rather die than go to war. And for that we endure disrespect.

Are we all just going around in circles? Maybe. I try not to under or overestimate circles. They spiral, they ascend, they spin. They consider what is within them, outside of them, at their periphery. They keep you on your feet. TBA's

Kami berkendara diselingi keheningan. Aku bertanya pada Mitchell apa menurutnya yang terjadi di waktu-waktu antara sekarang dan generasi sebelum kita. Mengapa terasa seperti kita harus memulai dari nol? Ia membalas dengan pertanyaan. Mungkin kekecewaan terhadap pan-Afrikanisme membuat mereka, kami, kehilangan kendali? Apakah pengalaman atas kekerasan membuat mereka menjadi lebih hati-hati? Aku bisa paham rasanya. Uganda bahkan memilih mati dibanding berperang. Dan karenanya, kami terus-menerus direndahkan.

Apakah kita semua hanya berputar-putar di tempat yang sama? Mungkin. Aku mencoba untuk tak meremehkan ataupun melebih-lebihkan makna lingkaran. Ia berpusar, ia

menanjak, ia menggelinding. Ia memperhitungkan semua yang ada di dalamnya, di luarnya, dan dipinggirnya. Ia bisa membantu kita tetap berdiri tegak. Pameran TBA, "Facing Blackness: Visual Representations of Black People and Their History of Resistance" berkisar pada pengalaman menghadapi diskriminasi kulit hitam. Kurasi mereka memungkinkan kita untuk menghubungkan titik-titik di antara generasi-generasi yang berjuang sebelumnya, dan menunjukkan bahwa perbedaan juga mampu menyatukan kita layaknya persamaan.

Documenta 15 tahun ini, tempat TBA berpameran, dikurasi oleh kolektif seni ruangrupa dari Indonesia, yang mengalami pengalaman ketertindasan yang sama di bawah penjajahan Belanda. Pameran ini diadakan di Kassel, yang menekankan

25

exhibition, Facing Blackness: Visual Representations of Black People and Their History of Resistance circles toward an engagement on anti-Blackness. Their curation enables us to connect the dots between the past generations that fought it, and shows that differences can unite as much as oneness.

This year's Documenta 15, in which TBA is exhibiting, is curated by the art collective ruangrupa from Indonesia, whose people share oppressive experiences under the Dutch colonial empire. It is held in Kassel, which emphasizes the parallels of German and Dutch colonial rule as well as unique aspects of Afro-German and Afro-Dutch experience.

TBA are people whose priority is to handle others with care. I see this in their curatorial decisions, amplified

by the way ruangrupa has prepared a platform for them to speak their truth through art. I see this in the generous time they share with me despite being busy and burnt out.

Like them, I strive to facilitate connection. Through writing and reflecting. They do it through archiving, hosting tours, and helping others draw links between our histories and marginalized groups across the world. They start with the Afro-Surinamese community because that is what they know best. I speak for myself because I've learned how dangerous it is to make assumptions.

It is not for me to tell you how to face Blackness. I am only one shade in this spectrum, one perspective.

And to handle with care is not to bend over backwards. It's to set boundaries and reasonable

Catatan: Tulisan ini mewakili perspektif seorang perempuan Uganda. Fokus pada pengalaman hidup orang-orang Suriname dan warisananya, khususnya Afro-Suriname di Suriname dan diaspora. Mereka yang nenek moyangnya dipaksa pergi dari tanah air dan direlokasi oleh Kerajaan Kolonial Belanda. Sama sekali tidak bermaksud untuk mengabaikan orang-orang Suriname yang berasal dari Asia, India, masyarakat adat, atau suku-suku lainnya. Mereka telah menggunakan kenyataan dan pengalaman mereka dengan baik. Tulisan ini diperuntukkan sebagai ruang untuk membicarakan anti-Blackness dari perspektif orang Afro-Suriname.



A note: This piece is written from the perspective of a Ugandan woman. It focuses on the lived experience of people of Surinamese heritage, specifically Afro-Surinamese in Suriname and in diaspora. Those whose ancestors were forcibly removed from their homeland and relocated by the Dutch Colonial Empire. It does not seek to exclude Surinamese people of Asian, Indian, Indigenous, or other ethnicities. They articulate their experience best. This piece requires space to speak of anti-blackness from the perspective of Afro-Surinamese people.

sisi paralel dari penjajahan kolonial Jerman dan Belanda serta aspek-aspek unik dari pengalaman orang-orang Afro-Jerman dan Afro-Belanda.

TBA adalah komunitas orang-orang yang memiliki prioritas untuk merawat pihak-pihak lain dengan kasih. Aku menyaksikannya dalam keputusan-keputusan kuratorial mereka, dikukuhkan melalui wadah yang disiapkan oleh ruangrupa bagi TBA untuk menyuarakan realitas mereka melalui seni. Aku menyaksikannya dalam waktu yang mereka luangkan bersamaku dengan sungguh murah hati di sela-sela kesibukan dan kelelahan mereka.

Seperti mereka, akupun selalu mengusahakan diri untuk memfasilitasi pertemuan. Dengan menulis dan refleksi. Mereka

melakukannya dengan mengarsip, mengadakan tur, dan membantu orang-orang menarik hubungan antara sejarah kita dan kelompok-kelompok marginal seluruh dunia.

Mereka mulai dari komunitas Afro-Suriname karena itulah yang paling mereka kenal. Aku bersaksi untuk diriku sendiri, karena aku tahu betapa bahayanya berasumsi.

Bukan tempatku untuk mengajarimu bagaimana seharusnya berhadapan dengan yang Hitam. Aku hanyalah setitik rona dari keseluruhan spektrum ini, hanya satu perspektif. Dan untuk melakukan laku rawat bukan berarti mengorbankan diri sendiri. Melakukan laku rawat harus mampu menetapkan batasan dan ekspektasi yang masuk akal. Dengan dasar pemikiran tersebut, kelompok seperti TBA tak bisa bicara mewakili kelompok etnis lainnya, namun bisa

27

expectations. In that sense, groups like TBA can't speak for other ethnicities, but they can fight to make space for others, join their battles, and share resources.

Before I leave, Mitchell takes me to have the first proper meal I've had all week. He chooses Afro-Surinamese and he only sits for a moment. I haven't seen him pause the whole day, but he makes sure I eat. We talk about how long he will manage to keep this up. His academic work, the activism, the conversations. The endless explaining. Why are we still explaining ourselves?

And this is where generations can connect. Passing on knowledge, wisdom, spaces, kindness. Activism is a place of nurturing: we fight when we must stand our ground, and

in between, instead of resting, we write, create, and facilitate learning.

We are learning to rest. Learning to trust that after all this effort, there will be someone to take it up next. But the lack of guarantee generates constant anxiety, layered on top of real physical threats: police violence, anti-Black violence, micro-aggressions from people yet to reckon with their privilege.

How do you heal if all your work confronts pain? How do you share knowledge without imposing your perspective? How do you face Blackness?

This year's Documenta 15, in which TBA is exhibiting, is collectively curated by ruangrupa who are based in Jakarta and whose people share oppressive experiences under the Dutch colonial empire.

berjuang untuk kesediaan ruang-ruang bagi yang lain, bersolidaritas dengan perjuangan mereka, dan berbagi sumber daya.

Sebelum aku meninggalkan tempat itu, Mitchell mengajakku untuk menikmati makanan lezat yang akhirnya kucicipi setelah sepanjang minggu tak sempat. Ia memilih makanan Afro-Suriname, dan ia hanya duduk sebentar. Sepanjang hari, aku tak melihatnya beristirahat meski hanya sejenak, namun ia memastikan aku menikmati waktu makanku. Kami berbincang tentang bagaimana, dan berapa lama lagi, ia mampu mengerjakan semuanya. Kerja akademiknya, aktivismenya, percakapan-percakapannya dengan orang-orang. Pekerjaan menjelaskan yang tiada henti. Mengapa kita masih harus menjelaskan lagi tentang diri sendiri?

Di sinilah para generasi dapat saling menyambung. Meneruskan pengetahuan, kebijakan, ruang, kebaikan. Aktivisme adalah tempat merawat: kita berjuang ketika harus berdiri tegak dan mempertahankan

tempat kita, dan di antaranya, alih-alih istirahat, kita menulis, mencipta, dan memfasilitasi pembelajaran.

Kita belajar untuk istirahat. Belajar untuk percaya bahwa setelah segala upaya, akan ada yang lain yang meneruskan. Namun memang, ketiadaan jaminan selalu menimbulkan kecemasan, berlapis di atas ancaman fisik yang nyata: kekerasan polisi, kekerasan anti-Kulit Hitam, serta serangan skala mikro dari orang-orang yang belum sadar akan privilese mereka.

Bagaimana kita [bisa] pulih, jika kerja-kerja kita adalah kerja-kerja menghadapi kesakitan? Bagaimana kita berbagi pengetahuan tanpa memaksakan perspektif? Bagaimana kita berhadapan dengan yang Hitam?

Documenta 15 tahun ini, tempat TBA berpameran, dikurasi oleh kolektif seni ruangrupa dari Indonesia, yang mengalami pengalaman ketertindasan yang sama di bawah penjajahan Belanda.



on paper
WEAVING
zutztöcken
in places

Anda Harus Paham Geografi Tempat Agar Dapat Mendalaminya

Beberapa kondisi geografi menghasilkan imajinasi tertentu pula. Kondisi geografi yang mana? Imajinasi yang bagaimana?

Hasil iktisar Yina Jiménez Suriel terhadap Más Arte Más Acción di Pesisir Selatan Kolombia.

Diterjemahkan oleh Valencia Winata dan Bunga P. Siagian

**YOU HAVE TO SEE THE
GEOGRAPHY
TO BE ABLE TO FLY IN IT**

Certain geographies generate certain imaginaries. Which geographies? Which imaginaries?

Yina Jiménez Suriel harvesting at Más Arte Más Acción in Colombia's South Coast.

Yina Jiménez Suriel adalah kurator dan peneliti dengan gelar magister kajian visual. Praktik kuratorialnya mengakar pada penelitian konstan tentang emansipasi dan konstruksi imajiner manusia. Ia meneliti dan menganalisis dari, tentang, dan melalui aparatus yang tercipta dari pemikiran estetis untuk memperluas subjektifitas dan persepsi kita sebagai manusia, sebagai bentuk partisipasi generasi dunia-imajiner terkait sesama makhluk hidup yang tinggal bersama kita. Yina adalah Editor Junior Contemporary And (C&) América Latina dan Kurator Junior Caribbean Art Initiative.

OF PAPER
WEAVING
ZUÑOZUN
IN PLACES

Yina Jiménez Suriel is a curator and researcher with a master's degree in visual studies. Her curatorial practice is rooted in ongoing research on emancipation and the construction of the human imaginary. She researches and thinks from, about and through the tools created from aesthetic thought to expand our subjectivities and the perceptive system as human species, with the aim of contributing to the generation of world-imaginaries in relation to all living beings with whom we cohabit. Yina is associate editor of Contemporary And (C&) América Latina and associate curator of the Caribbean Art Initiative.

Saat ini saya berada di titik di mana saya merasa jenuh untuk mengartikulasikan ide-ide dan refleksi ke dalam bentuk tulisan. Meskipun, saya sendiri merasa sangat yakin dengan praktik menuliskan apa yang kita pikirkan dan untuk menavigasikan secara sadar rangkaian perasaan jenuh dan rasa yakin-strategi yang saya gunakan saat ini adalah menulis teks yang mampu menyimpan jeda, pertanyaan, dan pernyataan. Praktik ini menghasilkan tulisan yang memiliki celah, yang dapat didekati dan dibongkar pada saat yang sama sehingga-seiring perkembangan penelitian kemudian-saat makna dari apa yang saya teliti menjadi lebih jelas dan kaya, celah-celah ini kemudian dapat dijalin, sama seperti cara kita membuat dan memperbaiki jejaring: satu celah membuka ruang untuk celah lainnya. Strategi ini

I am at a point in my practice where articulating the ideas and reflections in my mind concretely through writing feels overwhelming. However, I have a high degree of confidence in the exercise of writing what we think so, consciously navigating between that feeling of being overwhelmed and feeling confident, my current strategy is to resort to writing texts that include hiatus, questions, and statements. What results are holed texts, which are permeable and at the same time dismantlable so that, as my research progresses, I can weave them together as the meaning of what I am investigating becomes fine-tuned and expands, in the same way as we build and repair networks: one hole gives rise to another hole. This strategy is connected to my childhood: on some of my trips to the river, I used to look for stones with

berkaitan dengan masa kecil saya: di perjalanan ke sungai, saya kerap mencari bebatuan dengan karakteristik tertentu tanpa benar-benar tahu alasannya, walau begitu saya tahu apa yang mendorong saya untuk merangkai mereka.

Saat ini, belasan tahun kemudian, rangkaian bebatuan yang saya susun tersebutlah yang membentuk subjektifitas kita, dan kebiasaan ini membawa saya untuk berjejaring dengan beragam komunitas di dunia yang sudah mengupayakan



particular characteristics without really knowing why, though I was sure about what drove me to put them in relation.

Now, many years later, the stones I am piecing together are those that constitute our subjectivities, and this exercise has brought me in contact with various communities around the world who have thought about and desired freedom. Communities who have achieved the same through

(subjektifitas) dan menghendaki kebebasan. Komunitas-komunitas yang berhasil mencapainya, yang dengan pendekatan estetika mewujudkan subjektifitas mereka, menyebabkan bayangan atas tempatnya sendiri menjadi pudar ..., dan berangkat dari pusat imajiner inilah mereka membangun dunia-dunia yang sama sekali berbeda namun masih terhubung satu sama lain. Hal ini menjadi fokus penelitian saya sekarang, sifat seperti amfibi sebagai strategi untuk membangun imajinasi guna mencapai emansipasi.

Gagasan utama yang menghubungkan komunitas-komunitas ini adalah ketika mereka

menjalin kesalingterhubungan dengan geografi tempat mereka tinggal—dan hanya ketika mereka sudah memahami geografinya—mereka dapat menyusun perangkat estetik untuk mendalaminya, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang tersedia. Ketika saya membicarakan hal ini, pertanyaan yang sering muncul adalah: bagaimana cara kamu memahami geografi? Lantas saya menjawab: caranya adalah mengidentifikasi atau menciptakan artefak-artefak, sesuatu yang menyenangkan sekaligus menakutkan di saat yang sama. Di paragraf-paragraf selanjutnya, saya akan beralih sedikit ke topik artefak dan praktik spekulatif dalam memahami geografi,

hal ini mengacu pada apa yang saya pernah pelajari di konteks yang berbeda. Tentu saja, celah



aesthetic thought to expand upon their subjectivities, making them opaque to the imaginary in which they live, and from the very center of said imaginary, have developed worlds that are completely distinct from one another but in relation. Currently, that is at the core of my research, the amphibious as a strategy for constructing imaginaries in search of emancipation.

The core idea that links these communities is that as they enter into an interrelation with the geography in which they live—and

only when they see that geography—they build aesthetic tools to fly in it, to broaden the idea of what is possible. Now, usually when I talk about this, the question that immediately arises is: How do you see a geography? To which I quickly respond: by identifying or inventing artifacts, something that is exciting and terrifying at the same time.

In the following paragraphs, I will digress a little to talk about artifacts and speculative exercises to see geographies, anchored in what I have been learning in different contexts. Of course, this hole connects texts I have written before and many others to come.

4°26' North 76°45' West

To see the amount of water the air contains in Quibdó, look for a shell and put it against one of the windows of the place where you

ini menjadi penghubung tulisan saya yang sebelumnya dengan yang akan datang.

4°26' Utara 76°45' Barat

Untuk mengetahui seberapa banyak kandungan uap air yang ada di udara di Quibdó, carilah dan letakkan sebuah cangkang di hadapan jendela Anda. Jika Anda perhatikan, Anda akan melihat bahwa kelembaban adalah pertanda waktunya pergi ke luar. Anda juga dapat melihat matahari terbenam dan sekumpulan awan—jika Anda melewatkannya saat naik pesawat, Anda akan merasakan adanya guncangan. Pegunungan tahu benar fenomena pergerakan awan ini karena mereka juga bagian dari iklim mikro. Inilah sebabnya, ketika Anda naik kano di Sungai Atrato

sekitar jam 5:30 sore, Anda akan melihat awan berkumpul di sekitar pegunungan, yang menyebabkan beberapa kawasan menjadi lembab dengan ritme yang berbeda-beda. Ritme yang, pada hari ini, hidup di dalam musik eksotis. Hal yang sama juga membuat chichigua (layang-layang) bergerak ke arah barat ketika Anda mendekati Serranía del Baudó—kawasan pegunungan yang menghubungkan Quibdó dengan Nuquí secara geografis. Pegunungan



are located. If you pay enough attention, you will see how humidity defines the times to walk in the street. It also allows you to see the sunset and its clouds, which if you go through them by plane will cause it to wobble. The mountains are well aware of this. They know that the clouds make bodies move because they themselves are microclimates.

That is why, when you ride in a canoe on the Atrato River around 5:30 in the afternoon, you will see the mountains trapping clouds, thereby creating humid spaces for different rhythms. Rhythms that, today, come to life in exotic music. The same thing that makes a chichigua (kite) move westward, when walking near the Serranía del Baudó, the mountain range that connects Quibdó to Nuquí geographically. Mountains are geological formations, the product of tectonic plates colliding,

which emerge as evidence of the connection between different plates.

Just as difference is capable of creating complex mountain ranges, our precarious linear perspective on time is obsolete: the time of fog, of rain, and of the mountains, of climate and of the geological landscape, of the canoe, dancing amidst the waters that run through the estuaries. The ocean also dances in many parts of our planet, dances whose choreography is based on collapse and which come back in multiple forms. To see it on the coast

adalah formasi geologi, hasil tabrakan lempeng-lempeng tektonik— sebuah bukti bahwa satu lempeng dengan lempeng lainnya saling berhubungan.

Sama halnya dengan lempeng-lempeng berbeda yang menghasilkan pegunungan yang kompleks, pemahaman kita tentang waktu yang linear pun sudah tidak relevan: waktu kabut, hujan dan pegunungan; iklim dan lanskap geologis; kano menari di atas air yang mengalir



of Nuquí, you have to stand next to a *pichindé* tree, get a shell with a hole in it and spend four hours looking at the ocean through the hole. In Nuquí the dance consists of moving a little further away every 30 minutes, until, to our amazement, it reveals a body of sand. The Pacific Ocean recedes or returns every six hours, each day 30 minutes earlier than when it began its cycle the previous day. In this dance,

menuju muara. Samudra juga menari di seluruh penjuru planet ini, tarian yang koreografinya berdasarkan pada ombak-ombak yang terhempas lalu kembali bangkit dalam bentuknya yang beragam. Untuk melihat tarian semacam ini di pesisir Nuquí, berdirilah di samping pohon *pichindé*, kemudian ambil sebuah cangkang yang berlubang, dan melalui lubang tersebut amatilah samudra selama empat jam. Di Nuquí, setiap 30 menit tarian ini bergerak menjauh sedikit demi sedikit sampai akhirnya, dengan takjub, gundukan pasir mulai tampak. Samudra Pasifik mengalami pasang surut setiap enam jam, di mana keesokan harinya, siklus tersebut terjadi 30 menit lebih awal dari siklus sehari sebelumnya. Di tarian ini gelombang laut seolah-olah tertawa; untuk melihatnya, Hortensio menyuruh saya menerbangkan layang-layang

there are waves that laugh; to see them, Hortensio told me to use a kite, to fly it aiming it near where the islets are, where the waves break because it is not as deep. When a wave breaks, the kite's tail will shake echoing its laughter... it laughs because it knows it is not broken, it knows that this is just another way of returning, of being not one wave but a constellation of them.

The kite is an artifact for walking feet. Walking is a continuous action, not a means. It is the clever action of our flesh to make us think in relation to living beings and lived space. Chocoana is a spatial artifact to consider. That is why its surface-floor is not flat, the ebb and flow between the abstract and action knows no plains. The boy whose body functioned as an extension of the ship we were sailing, his rocking

ke arah pulau-pulau kecil, di mana gelombang laut pecah saat ia menyentuh laut yang dangkal. Ketika gelombang pecah, ekor layang-layang akan ikut bergerak mengikuti tawa gelombang... Ia (gelombang) tertawa sebab dirinya tahu bahwa ia sebenarnya tidak hancur, melainkan sebuah cara untuk kembali, bukan sebagai satu gelombang sendiri, tetapi bagian dari rangkaian gelombang-gelombang.

Layang-layang adalah artefak kaki-kaki yang berjalan, suatu tindakan yang berlangsung terus-menerus. Sebuah perangai cerdik yang menubuh, melaluianya kita memikirkan hubungan dengan para makhluk penghuni dan situs tempat kita tinggal. Kita juga patut mempertimbangkan Chocoana, sebuah artefak spasial. Ini mengapa permukaan tanah tidak datar, sebab perubahan naik-turun antara pergerakan dan abstraksinya tidak



toward the mast to avoid running aground when we passed through the low waters of the river just before it became sea, knows nothing of plains either. That afternoon as we traveled parallel to the coastal marine terraces where rocks seem to grow, I closed my eyes and imagined I put a shell to my ears to listen to the Pacific Ocean water

crashing against the volcanic rocks. Active listening will probably allow us to differentiate some rocks from others, although I still do not really know why, I am sure about what drove me to identify them.

mengenal tanah datar. Layaknya anak laki-laki yang tubuhnya berfungsi sebagai perpanjangan tubuh kapal layar kami, tubuhnya bergoyang searah tiang kapal agar tidak kandas ketika memasuki air sungai yang surut, sesaat sebelum mengalir ke laut—juga tidak mengenal permukaan datar. Pada suatu sore, kami menyusuri pesisir laut di mana bebatuan terlihat seakan semakin tumbuh besar, saya memejamkan mata dan membayangkan diri saya mendekatkan cangkong ke

telinga, mendengar gelombang Samudra Pasifik menerpa bebatuan vulkanis. Mendengar dengan aktif mungkin akan membuat kita mampu membedakan antara satu batu dengan batu lainnya, walaupun saya masih tidak mengerti mengapa, saya tahu apa yang mendorong saya untuk mengidentifikasi mereka.

5° 40' 59" Utara 76° 39' 0" Barat //
5°42'25" Utara 77°16'13" Barat //
5°37'930" Utara 77°24'564" Barat



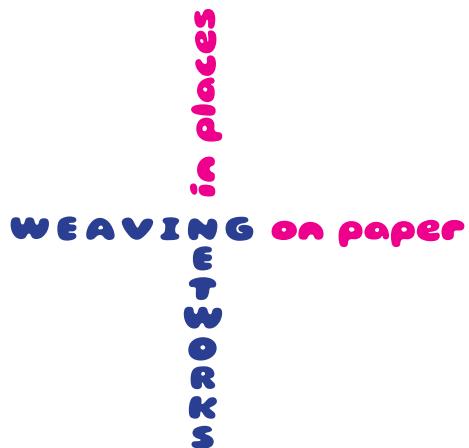
5° 40' 59" North 76° 39' 0" West //
5°42'25" North 77°16'13" West //
5°37'930" North 77°24'564" West

WEAVING NETWORKS in places

#DuniadiDalamKata: 8 kata tentang dunia Sa Sa Art

Hasil ikhtisar Serine Ahefa Mekoun di Sa Sa Art Projects di Phnom Penh, Kamboja

Serine Ahefa Mekoun adalah seorang jurnalis multimedia, penulis dan produser yang tinggal di Brussel dan Afrika Barat. Lahir di era peralihan Generasi Y ke Generasi Z, ia tertarik dengan ruang di mana masa depan yang berbeda-beda dapat tumbuh. Ia menulis spesifik tentang komunitas kreatif dan bagaimana mereka mengaktivasi perubahan sosial di dalam konteks poskolonial.



#AworldInAword: 8 words, into Sa Sa Art's world

Serine Ahefa Mekoun
harvesting at Sa Sa Art
Projects in Phnom Penh,
Cambodia

Serine Ahefa Mekoun is a multimedia journalist, writer and producer living between Brussels and West Africa. Born at the cusp of Generations Y and Z, she is interested in all the spaces where different futures can germinate. She namely writes about creative communities and how they activate social change in postcolonial contexts.

Sebuah daftar kata (ilustratif) singkat

Bagaimana kita menciptakan (kembali) kamus lokal yang tidak terikat dengan nilai normatif dunia seni kontemporer yang diproduksi tata bahasa Barat, dan bagaimana cara kita membebaskan diri dari dinamika kekuasaan bahasa-bahasa dominan? Daftar (ilustratif) kata Bahasa Khmer-Bahasa Inggris singkat yang merupakan bagian dari Sa Sa Art Projects terinspirasi dari daftar kata documenta ke-15, yang bertujuan memperkaya cara kita menggunakan bahasa di dalam mengembangkan ide-ide dan perspektif baru. Berangkat dari penceritaan kolektif dan potongan-potongan anekdot pribadi yang dikumpulkan oleh penulis dan jurnalis bernama Serine Mekoun di Phnom Penh, karya ini merekam secara singkat apa yang bahasa lokal maknai tentang komunitas dan dunia seperti apa yang dapat hadir saat kita mengakses kamus lokal yang mereka ciptakan.

An (e-)illustrated short glossary

How do we (re)build local lexicons away from the normativity of the contemporary art world manufactured in Western grammars and how do we break away from power dynamics established by dominant languages? Sa Sa Art Projects' short (e-)illustrated Khmer-English glossary was inspired by the documenta fifteen glossary, which aims at expanding the way language is used as a tool to develop new ideas and perspectives. Built through a collective storytelling session and fragments of personal anecdotes collected by writer and journalist Serine Mekoun in Phnom Penh, it gives a short account of what local languages say about community and the worlds we allow to exist when we enter their reinvented lexicons.

[Stiev Selapak-Sa Sa] (Seni Para Pembangkang)

Suatu saat kami mengambil kelas fotografi bersama dan kami pikir olangkah baik jika dapat berbagi pengetahuan yang didapatkan dari kelas itu. (...) Kami ingin membentuk sebuah kelompok, semacam kolektif. Saat itu kami belum benar-benar paham apa pengertian kolektif itu sendiri (...) Kemudian mulai membayangkan diri kami sendiri harus disebut apa. (...) Kami berusia muda, tangguh, bagaikan pembangkang. Dalam bahasa Khmer, **Stiev Selapak** merujuk kepada kerumunan muda, energik, tangguh, yang melakukan seni pembangkangan. Kami berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu untuk terlibat di dalam seni kontemporer sebagai alternatif, utamanya jika dihadapkan dengan perguruan tinggi seni murni di Kamboja, misalnya, yang bersifat lebih tradisional. (...) Kami ingin melakukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang belum pernah

dilakukan di sini (...). Apa yang penting adalah "Melakukan!", entah itu benar atau salah (...). Perguruan tinggi tidak mengajarkan Anda untuk berpikir kritis; Anda bisa saja mahir secara teknis, tetapi Anda tidak memikirkan konsep atau gagasan (...) atau sejarah seni kontemporer dan seni modern. Sementara kami lebih mengutamakan berpikir kritis dan saling membantu satu sama lain. Apa yang tidak ada di perguruan tinggi, membuka pikiran para pelajar, ini yang dilakukan kolektif kami. (...) Kami mengisi kekosongan—yang tidak dilakukan oleh perguruan tinggi—dan kami melakukannya dengan cara yang berbeda. (...) Ini juga berhubungan dengan cara kami memaknai seni melalui diri kami sendiri. (...) Tidak hanya menggambar pohon atau hal yang ditemui di Internet, atau menyalin dan menempel, dan kemudian mengatakan ini adalah karya seni saya. (...) Di titik ini kami berpikir kami dapat berbuat lebih. (...) Dengan demikian kami merasa sebagai pembangkang yang lebih radikal dibanding generasi seniman sebelumnya di Kamboja.

ស្តីវ៉ា ស្តីលុយ៖
[Stiev Selapak-Sa Sa]
(Art Rebel)



We took a photography class together and we thought it would be a good idea to share the knowledge we got from it. (...) We wanted to create a group, like a collective.

At the time we didn't really know what it meant (...) Then we started to think about what we should call ourselves. (...) We were young, strong, and also like rebels. In Khmer language, **Stiev Selapak** refers to a young, energetic, and strong crowd doing rebel art. We come from a background of coming together to support contemporary art in some unofficial way as opposed to the university of fine arts here in Cambodia, for example, which is more traditional. (...) We wanted to do something different, something that had not yet happened here (...). It's about "just do it," be it right or wrong (...). At university they do not teach you to do critical thinking; you get the technical skills

but not to think of the concept or the idea (...) or the history of contemporary and modern arts.

We are more into critical thinking and supporting each other. What is missing at university, opening up the minds of the students, this is what our collective does. (...) We fill the gap of what they don't do and we do it in a different way. (...) It's about how we define arts through ourselves too. (...) Not just drawing a tree or an image that you find on the internet, or copying and pasting, and saying this is my art. (...) This is where we see we could add something. (...) In that sense we consider ourselves a bit more rebellious than the previous generation of artists here in Cambodia.

Bar merupakan tempat penting di praktik seni saya. Ketika saya di bar, saya dapat memahami diri saya yang sebenarnya, terutama diri saya sebagai seorang gay. Tujuannya bukan untuk minum-minum, tetapi lebih tepatnya untuk bereksperimen, merasakan sensasi melayang, dan kemungkinan untuk secara leluasa berbagi pengalaman dan mengabral. **Strange Fruit** adalah bar LGBTQI+ pertama yang saya kunjungi dan di sanalah pameran pertama saya yang berjudul **Open Mind** digelar. Tempat itu telah tutup. Akan tetapi, berkat bar itu saya menemukan bar lain, saya bisa pergi ke Thailand

selama dua bulan dan beberapa karya seni saya berhasil terjual. Banyak anggota komunitas Sa Sa Art di sana. Pemiliknya pun sangat ramah. Untuk **Open Mind**, saya mewawancara orang-orang di bar gay, saya menggambar potret mereka. Saya ingin mendalami makna komunitas gay dan LGBT dengan cara menyelami lingkungannya secara langsung, dan tidak hanya melalui Internet. Ini bukan hanya tentang, misalnya, berada di atas panggung sebagai ratu drag, tetapi tentang pengetahuan dan pengalaman dari keseharian, seks, dan cinta...

Bar Strange Fruit



Strange Fruit Bar

Strange Fruit, Phnom Penh, 2022. Photo: Serine Mekoun



Bars have an important place in my art practice. I can find myself when I go to bars, especially to understand who I am as a gay person. Not so much for drinking but more for the experiment and the feeling of floating, the possibility to share my experience and chit chat. **Strange Fruit** is the first LGBTQI+ bar I went to and it's where my first solo exhibition, **Open Mind**, took place. It is now closed. But thanks to that place I discovered other bars, I could go to Thailand for two

months and sell some of my artworks. It's a place where a lot of people from the Sa Sa Art community went. The owner is very friendly. For **Open Mind** I interviewed people in gay bars, I drew their portraits. I want to understand what gay and LGBT communities are by immersing myself in the environment and not just through the internet. It is not only about being on stage as a drag queen, for example, but about knowledge and experience from daily life, sex, love...

Saya suka mencari tahu tentang konsep dan melacak asal-usul konsep tersebut. Itu sebabnya saya berkelana. Saya memotret, mengambil gambar unjuk rasa di daerah yang bernama Danau Boeung Kak, (...) Saya sering pergi ke sana dan melakukan riset, berbicara dengan orang-orang di sekitar. (...) "Apa yang Anda sukai, apa yang tidak Anda sukai, apa yang Anda rasakan...?" Saya tidak mau hanya duduk diam merekam. (...) Saya melakukan hal-hal nekat (...), saya memotret pesawat tempur, lalu... kabur! Karena, yah Anda tahu sendiri, kalau ada petugas keamanan, mereka akan mengambil kamera Anda, dan membawa Anda ke kantor polisi, lebih-lebih lagi kalau mereka tahu Anda adalah seorang jurnalis... Akan tetapi, saya tetap keluar dan belajar.

[**Ber khnom chong
deoung khnom kur ter tov**]
**(Jika saya ingin mengetahui,
saya harus pergi mencarinya)**

បើខ្ញែងដឹង ខ្សោយតែទៅ



I love to find concepts and discover where they come from. That's why I go out. I shoot, I take protest photographs in one area called Boeung Kak Lake, (...) I go there very often, I go to do research, talk with people. (...) "What do you like, what do you not like, what do you feel...?" I don't want to just sit there filming. (...) Sometimes it's even, I tie myself to a wire(...), I take rafales, then... escape! Because you know, if there's security around and they take your camera, they bring you to the police, if they know that you are a journalist... Me, I go out and I learn.

[**Ber khnom chong
deoung khnom kur ter tov**]
(If I want to know, I should go)

[Danau Tonle Sap]

Saya sangat terkesan dengan sebuah tempat yang bernama បឹងទនល់សាប [Danau Tonle Sap] di Siem Reap. Tempat itu besar, sangat istimewa, dan juga mudah ditemukan di peta Kamboja. Danau ini berbatasan dengan lima provinsi: Siem Reap, Battambang, Kampong Thom, Kampong Chhnang dan Pursat. Salah satu keunikannya adalah ia terhubung dengan Sungai Mekong, dan aliran airnya berputar arah setiap dua musim. Pada musim hujan, air mengalir dari Mekong menuju Tonle Sap, sedangkan di musim kemarau, aliran air Tonle Sap mengalir kembali ke Mekong. Itu sebabnya saya tertarik dengan danau ini, yang akan Anda temukan di karya-karya saya sejak 2012. Warga Kamboja bertahan hidup dari tempat itu, mereka memakan ikannya... Sebuah bagian dari kelangsungan hidup kami.



[Tonle Sap Lake]



I am very impressed by a place called បឹងទនល់សាប [Tonle Sap Lake] in Siem Reap. It's huge, it's very special. It's very recognizable on the Cambodian map. The lake borders five provinces: Siem Reap, Battambang, Kampong Thom, Kampong Chhnang and Pursat. One of the specificities is that it is related to the Mekong River and it cycles in between two seasons with it. In the rainy season the water flows from the Mekong towards Tonle Sap and during the hot season, Tonle Sap flows back to the Mekong. That's why I am fascinated with this lake, which you find a lot in my work since 2012. Cambodian people survive in that place, they eat their fish... It's part of our survival.



Minimarket ini satu-satunya tempat yang buka 24/7 di Phnom Penh. Tempat ini adalah tempat terakhir yang kami singgahi sehabis dugem, tempat kami minum dan makan sebelum akhirnya pulang beristirahat. (...) Anda dapat membeli bir dan beberapa makanan panggang produk setempat. Tempat ini menjadi lokasi temu dan titik awal tim kami. Ia terletak di depan bekas White Building. Sebuah tempat yang aman untuk menunggu. Beberapa orang tidak ingat jalan masuk ke gedung ini, atau mereka terlalu takut untuk masuk karena gedung ini terlihat tua dan berbahaya, maka kami meminta mereka menunggu di sana lalu kami jemput. Kami suka duduk dan mengamati orang yang keluar masuk gedung. Dan sekarang kami di sini untuk melanjutkan cerita yang belum kami selesaikan tadi siang. (...) Seperti tempat terakhir untuk bertukar tawa.

Mini Mart 7 Elephants

7 Elephants Mini Mart

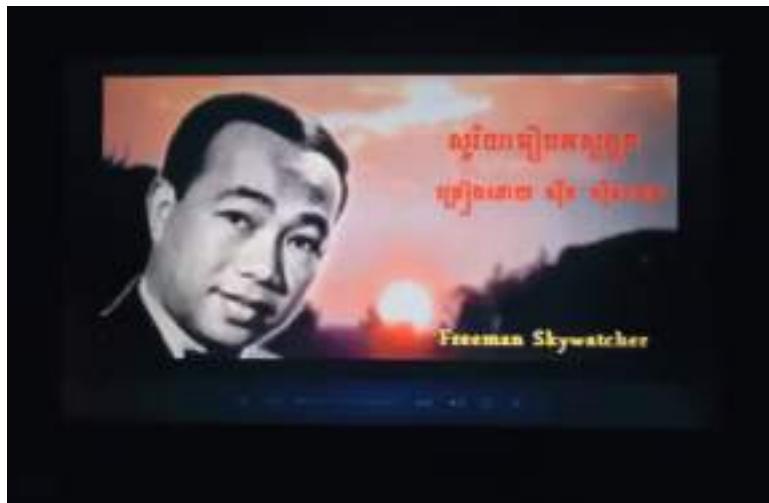
It's one of the only places that is open 24/7 in Phnom Penh. It's most of the time the last location we go to before going home after going to the club, where we drink some water and eat before going to sleep. (...) You can also find beer and some grilled food from the neighborhood. It's a meeting point and a starting point for our team. It's located in front of the former White Building. A safe place to wait. Some people did not remember how to enter the building or were too scared to enter, because it looked old and dangerous, so we told them to wait there and then picked them up. We liked to sit and observe people to see who was in and out of the building. Now, we come here to talk about unfinished stories that we started during the day. (...) It's like the last laughing point.



Saya mempunyai banyak nama panggilan. Nama panggilan saya saat ini adalah Den. Waktu saya berumur empat sampai delapan tahun, saya dipanggil Tento dan Ah Mao [kulit gelap]. Lalu nenek saya memberi nama panggilan Vann, yang artinya "emas". Keluarga saya juga memanggil saya dengan nama-nama panggilan ini. Sekarang mereka hanya memanggil saya Den. Mereka bilang bahwa ketika muda, saya adalah seorang pemberani yang tidak takut siapa pun. Mudah bersenang-senang dengan orang lain, menghibur anak-

anak dan tetangga, sangat energik dan optimis. Saya mempunyai empati yang tinggi pada keluarga saya dan sangat bertenggang hati. Saat ini, ketika sedang tidak bersemangat atau merasa cemas, saya mengingat kembali diri saya di masa muda, dan memikirkan bagaimana cara melepas stress agar merasa lebih baik. Hanya dengan mengingat diri di masa muda itu, maka muncul pikiran yang memberi tahu saya apa yang harus dilakukan. Iya, ia akan memberi tahu saya apa yang harus dilakukan.

[Den/Vann Muda]



[Younger Den/Vann]

Siden Kong, Mindfulness, Screenshot. Courtesy of the artist.

កែវ ដែន/វណ្ណ

I have a lot of names. My current nickname is Den. Between four and eight years old my nicknames were Tento and Ah Mao [the dark-skinned one]. After that, my grandmother called me Vann, which means "gold." My family would always call me by these names. Then they would just call me Den. They say that when I was young, I was brave and never scared anyone. I was someone who would always rejoice with other

people, cheer young children and the neighbors, very energetic and optimistic. I had a lot of empathy for my family and was very thoughtful.

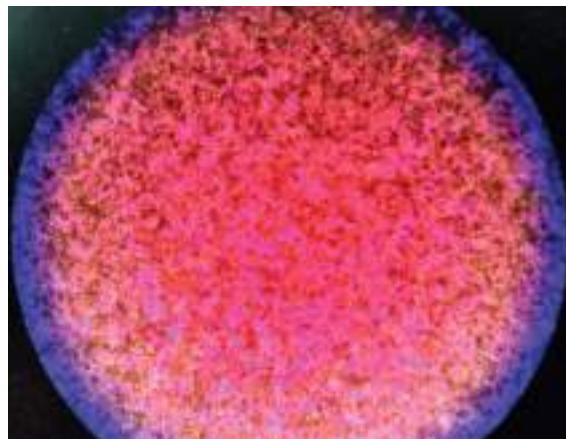
Now, when I feel down, or when I have anxiety, I think about that old-younger version of me and how I will release stress and feel better. There are always thoughts that tell me what to do just by thinking about my old-younger self. He will tell me what to do.

Saya suka pergi ke pantai di saat tertentu, di malam hari dan sebelum matahari terbenam. Pergerakan air laut tidak akan pernah sama. Anda melihatnya sekali, dan Anda tidak akan bisa melihatnya lagi. Bagi saya, itu tidak ternilai harganya. Saya sangat terinspirasi oleh lagu Khmer lama yang berjudul Soriya [oleh Sin Sisamuth]. Lagu itu menggambarkan bagaimana matahari terbenam, dan saya memutuskan membuat sesuatu yang visual tentangnya. Ia menggunakan kata-kata indah yang biasanya tidak kita gunakan,

seperti puisi. Matahari terbenam mencerminkan sesuatu yang hilang, keindahan cinta dalam hidupnya. Ketika saya berusia sepuluh tahun, saya selalu menatap matahari terbenam lama sekitar jam 4 sore. Menatap matahari terbenam lama tidak baik, tetapi saya selalu melakukannya. Karya **[Mindfulness]** terinspirasi dari apa yang saya lihat di pantai dan di laut. Sebuah cara yang pantas untuk mengingat masa lalu yang indah, dan merasakan kembali perasaan itu lagi.

**[Soriya]
(Matahari)**

សុវិយា



Soriya by Sin Sisamuth, Screenshot. Photo: Serine Mekoun



**[Soriya]
(The Sun)**

There's a specific time when I like to go to the beach at night and before sunset. The movement of the ocean is never the same. You look at it once, but you can never see that movement again. For me it is priceless. I am very inspired by that old Khmer song Soriya [by Sin Sisamuth]. The song describes how the sun sets, and I decided to make something visual with it. He uses beautiful words that we usually

don't use, it's like poetry. The sunset reflects on something that he lost, the beauty of the love of his life. When I was ten, I was always staring at the sun for too long around 4pm. It's not good to stare at the sun for a long time, but I always did that. The work **[Mindfulness]** was inspired by the images that I saw at the beach and in the ocean. It is a good way to remember these good old times and get that feeling again.

Keluarga ibu saya adalah keluarga seniman. Meski saya berasal dari latar belakang keuangan dan perbankan, saya selalu suka menari. Setelah lulus dari perguruan tinggi, saya tidak mempunyai pengalaman. (...) Saya lalu bekerja dengan tante saya yang merupakan seorang penari dan koreografer terkenal di Kamboja. Saya membantu beliau mendirikan Khmer Arts Academy di Amerika Serikat. Saya terinspirasi oleh cara dia bekerja sama dengan penari-penari dan berkarya di seni pertunjukkan. Ia mengembangkan bentuk baru dari yang klasik dengan menggunakan kostum baru, desain, lagu, patung, misalnya...

[Tante Sophiline
Cheam Shapiro]

Ia adalah perempuan yang sangat bersemangat, kuat, dan cakap. Kakek saya adalah menteri kebudayaan setelah rezim Khmer Merah [Chheng Phon] jatuh, ia adalah figur yang menghidupkan kembali seni dan budaya, mengumpulkan 10 persen seniman penyintas rezim Khmer. Sophiline pernah tinggal bersamanya dan menjadi salah satu murid pertamanya. Sophiline adalah salah satu seniman generasi pertama yang menghidupkan kembali seni. Saya sangat terinspirasi oleh mereka. Bekerja sama dengan seniman dan perspektif yang berbeda-beda adalah cara nyata untuk mengembangkan diri saya.



អុកមិន សុភិលិន

My mom's family is a family of artists. I have a background in finance and banking, but I always loved dancing. After university I had no experience. (...) I started to work with my auntie who is a famous dancer and choreographer here in Cambodia. She created the Khmer Arts Academy in the US and I helped her set up the company. I was inspired by the way she works with dancers and in the performing arts. She works around developing new classical forms with new costumes, designs, songs, sculptures, for

[Auntie Sophiline
Cheam Shapiro]

example... She's a very passionate, strong, and powerful woman. My grandfather was the minister of culture after Khmer Rouge [Chheng Phon], he's the one who revived arts and culture, bringing back together the 10 percent of artists who survived the Khmer regime. Sophiline was living with him and was one of his first students. She's part of the first generation of artists who revived the arts. I am very inspired by them. Working with different artists and perspectives was a real way to develop myself.

:)

C&

WEAVING NETWORKS
in places, on paper

Jatiwangi
artFactory